



Pengaruh Tujuh Kebiasaan dan Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Siswa SMP

Mizan Arief^a, Iim Suryahim^b, Edy Riyadi^c, Saepudin^d, Insan Nulyaman^e

^{a,b,c,d,e}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Abstrak

Penguatan karakter remaja memerlukan pembiasaan konsisten di rumah dan penghayatan nilai terstruktur di sekolah. Penelitian ini menganalisis pengaruh Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa SMP. Survei kuantitatif melibatkan 137 siswa yang dipilih secara acak dari populasi 207 siswa SMP Negeri 2 Selajambe, Kabupaten Kuningan. Data kuesioner skala Likert dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Residual model berdistribusi normal ($p = 0,133$) dan multikolinearitas tidak bermasalah ($VIF = 1,021$). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berpengaruh positif terhadap karakter ($B = 0,503$; $\beta = 0,533$; $t = 7,537$; $p < 0,001$), demikian pula Profil Pelajar Pancasila ($B = 0,064$; $\beta = 0,178$; $t = 2,511$; $p = 0,013$). Model simultan signifikan ($F = 35,028$; $p < 0,001$) dengan R kuadrat sebesar 0,343 dan R kuadrat terkoreksi 0,334. Pembiasaan harian merupakan prediktor yang lebih dominan, sedangkan nilai Pancasila tetap memberi kontribusi unik. Pendidikan karakter perlu mengintegrasikan pemantauan kebiasaan di rumah dengan pembelajaran dan budaya sekolah.

Kata kunci: karakter siswa; Profil Pelajar Pancasila; regresi linear; tujuh kebiasaan

Abstract

Adolescent character development requires consistent habituation at home and structured value internalization at school. This study examined the effects of the Seven Habits of Great Indonesian Children and the Pancasila Student Profile on junior high school students' character. A quantitative survey involved 137 students randomly selected from 207 students at SMP Negeri 2 Selajambe, Kuningan Regency. Likert-scale questionnaire data were analyzed using multiple linear regression. The residuals were normally distributed ($p = .133$), with no multicollinearity problem ($VIF = 1.021$). The Seven Habits positively predicted character ($B = .503$, $\beta = .533$, $t = 7.537$, $p < .001$), as did the Pancasila Student Profile ($B = .064$, $\beta = .178$, $t = 2.511$, $p = .013$). The simultaneous model was significant ($F = 35.028$, $p < .001$), with $R\text{-squared} = .343$ and adjusted $R\text{-squared} = .334$. Daily habituation was the stronger predictor, while Pancasila values contributed unique explanatory value. Character education should connect home-based habit monitoring with classroom learning and school culture.

Keywords: linear regression; Pancasila Student Profile; seven habits; student character

Submitted: 28-07-2026 Approved: 01-08-2026. Published: 11-08-2026

Corresponding author's e-mail: mizanarief@unisa.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Pendidikan nasional menempatkan pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai tujuan yang setara pentingnya dengan penguasaan pengetahuan. Tuntutan tersebut menjadi semakin mendesak pada jenjang sekolah menengah pertama karena peserta didik sedang memasuki masa remaja awal, yaitu fase ketika pencarian identitas, kebutuhan diterima kelompok sebaya, perkembangan kontrol diri, dan intensitas penggunaan teknologi saling berkelindan (Santrock, 2019). Sekolah karena itu tidak cukup menyampaikan nilai sebagai pengetahuan. Nilai perlu dialami, dilatih, dan dikukuhkan melalui kebiasaan yang berulang agar berpindah dari ranah mengetahui ke ranah merasakan dan melakukan. Kerangka Lickona (2012) menjelaskan hubungan itu melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action. Karakter terlihat ketika ketiganya hadir secara konsisten dalam pilihan konkret siswa, seperti disiplin waktu, kejujuran, kepedulian, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Kebijakan Profil Pelajar Pancasila menyediakan arah normatif bagi proses tersebut. Enam dimensinya—beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—dirancang sebagai kompetensi dan karakter pelajar sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022). Di tingkat satuan pendidikan, profil itu diaktualisasikan melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek, keteladanan, serta budaya sekolah. Implementasi Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, tetapi keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, dan kolaborasi dengan keluarga (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila bukan daftar slogan, melainkan kerangka untuk menghubungkan kompetensi akademik, disposisi moral, dan partisipasi sosial siswa.

Pada sisi lain, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menerjemahkan pendidikan karakter ke dalam rutinitas yang dekat dengan kehidupan anak: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat (Kemendikdasmen, 2025). Ketujuh kebiasaan tersebut menjangkau pengelolaan waktu, kesehatan fisik, spiritualitas, dorongan belajar, dan kepedulian sosial. Program ini penting karena karakter tidak hanya dibentuk saat siswa berada di kelas. Banyak keputusan yang menopang kesiapan belajar justru berlangsung di rumah, misalnya waktu tidur, pola makan, penggunaan gawai, ibadah, dan kebiasaan membaca. Dalam psikologi kebiasaan, pengulangan perilaku pada konteks yang relatif stabil meningkatkan otomatisasi respons sehingga tindakan yang semula membutuhkan dorongan eksternal dapat menjadi pola yang lebih mantap (Lally et al., 2010; Wood & Rünger, 2016). Pembiasaan harian dengan demikian dapat menjadi infrastruktur perilaku bagi internalisasi nilai di sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan potensi kedua pendekatan tersebut, tetapi juga memperlihatkan bahwa implementasi belum selalu konsisten. Kahfi (2022) menemukan bahwa Profil Pelajar Pancasila berimplikasi kuat terhadap pembentukan karakter, meskipun pelaksanaannya masih terkendala waktu, pemahaman pendidik, dan perhatian siswa. Rusnaini et al. (2021) menegaskan bahwa enam dimensi profil berimplikasi terhadap ketahanan pribadi siswa. Pada konteks pembelajaran, Lubaba dan Alfiansyah (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, proyek, dan pembiasaan dapat menopang pembentukan karakter. Temuan kuantitatif juga memperlihatkan hubungan positif antara proyek Profil Pelajar Pancasila dan karakter bernalar kritis (Rahmawati et al., 2023), karakter siswa sekolah menengah (Juanta et al., 2024), serta karakter religius peserta didik (Nugroho et al., 2024). Bukti tersebut menguatkan pentingnya pengalaman belajar yang memberi ruang tindakan, bukan sekadar pengenalan konsep.

Kajian mengenai Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berkembang setelah program tersebut diperkenalkan. Agustina dan Ismanto (2025) menempatkan tujuh kebiasaan sebagai strategi penguatan karakter siswa sekolah menengah kejuruan. Studi lain menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan dan keterlibatan keluarga merupakan unsur penting karena sebagian besar rutinitas terjadi di luar jam sekolah (Anwar & Mulya, 2025). Implementasi pada satuan pendidikan juga menuntut pemantauan, keteladanan, dan penguatan lingkungan agar kegiatan tidak berhenti sebagai administrasi program (Hastuti & Rohmadi, 2025). Temuan-temuan ini memberi dasar bahwa rutinitas kesehatan, belajar, spiritual, dan sosial berpotensi berhubungan dengan karakter. Namun, sebagian besar penelitian awal masih berupa kajian literatur atau deskripsi implementasi pada jenjang sekolah dasar; bukti kuantitatif pada remaja SMP masih terbatas.

Keterbatasan lain pada penelitian terdahulu ialah kecenderungan menguji program pembiasaan dan Profil Pelajar Pancasila secara terpisah. Padahal, keduanya bekerja pada ruang yang berbeda tetapi saling berhubungan. Tujuh kebiasaan terutama menyediakan struktur perilaku sehari-hari dan kesiapan fisik-psikologis, sedangkan Profil Pelajar Pancasila memberi orientasi nilai serta arena praktik dalam pembelajaran dan relasi sosial sekolah. Jika hanya nilai yang ditekankan, siswa dapat mengetahui konsep tetapi tidak memiliki rutinitas penopang. Sebaliknya, kebiasaan yang dilakukan tanpa refleksi nilai berisiko menjadi kepatuhan mekanis. Kesenjangan penelitian terletak pada belum banyaknya pengujian yang menempatkan kedua konstruk tersebut secara simultan untuk melihat kontribusi unik masing-masing terhadap karakter siswa SMP.

SMP Negeri 2 Selajambe, Kabupaten Kuningan, telah melaksanakan pemantauan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan sosialisasi Profil Pelajar Pancasila sejak tahun ajaran 2025/2026. Wali kelas memeriksa lembar pemantauan kebiasaan siswa dan

melakukan evaluasi berkala. Meskipun demikian, catatan awal sekolah masih menunjukkan perilaku yang memerlukan perhatian, seperti pelanggaran disiplin, rendahnya kemandirian belajar, dan perundungan verbal maupun nonverbal. Kondisi ini memperlihatkan kemungkinan jarak antara keterlaksanaan program dan internalisasi perilaku. Evaluasi yang hanya menghitung keikutsertaan belum cukup untuk menjelaskan apakah variasi praktik kebiasaan dan penghayatan Profil Pelajar Pancasila berkaitan dengan variasi karakter siswa.

Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menguji Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Pelajar Pancasila dalam satu model regresi pada siswa kelas VII, VIII, dan IX. Model simultan memungkinkan identifikasi kontribusi bersama kedua prediktor sekaligus membandingkan kekuatan relatifnya setelah prediktor lain dikendalikan. Kebaruan tersebut membedakan penelitian ini dari studi implementasi yang bersifat deskriptif dan dari studi yang hanya menguji satu program. Hasilnya diharapkan memberi dasar yang lebih terukur bagi sekolah untuk menentukan apakah penguatan karakter perlu lebih diarahkan pada pemantauan rutinitas rumah, pada pengalaman belajar berbasis nilai, atau pada integrasi keduanya.

Penelitian ini secara khusus bertujuan menganalisis pengaruh Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap karakter siswa, menganalisis pengaruh Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa, dan menguji kontribusi simultan kedua variabel pada siswa SMP Negeri 2 Selajambe. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa kedua prediktor memiliki koefisien positif dan signifikan, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Istilah pengaruh digunakan dalam pengertian statistik prediktif sesuai model regresi; karena rancangan penelitian bersifat survei potong lintang, interpretasi kausal tetap dilakukan secara hati-hati.

METHOD

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei asosiatif. Rancangan ini dipilih untuk menguji hubungan prediktif antara dua variabel bebas, yaitu Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (X1) dan Profil Pelajar Pancasila (X2), dengan karakter siswa (Y). Pengumpulan data dilaksanakan di SMP Negeri 2 Selajambe, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada tahun ajaran 2025/2026. Sekolah tersebut dipilih karena telah melaksanakan pemantauan tujuh kebiasaan melalui lembar harian dan melakukan sosialisasi serta evaluasi Profil Pelajar Pancasila secara berkala. Unit analisis penelitian adalah siswa sebagai individu.

Populasi penelitian berjumlah 207 siswa yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 5 persen: $n = N/[1 + N(e \text{ kuadrat})]$. Perhitungan dengan $N = 207$ dan $e = 0,05$ menghasilkan 136,41 yang dibulatkan ke atas menjadi 137 responden. Pemilihan responden menggunakan

simple random sampling agar setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Alokasi sampel mempertimbangkan keterwakilan ketiga tingkat kelas, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
VII	65	45
VIII	76	45
IX	66	47
Jumlah	207	137

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Variabel Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dioperasionalkan melalui tujuh dimensi, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Instrumen X1 terdiri atas 21 pernyataan, masing-masing dimensi diwakili tiga butir yang mencakup pernyataan favorable dan unfavorable. Indikator tidak hanya menanyakan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga kemandirian memulai aktivitas, kesiapan fisik dan mental, pengendalian penggunaan gawai, keteraturan belajar, serta empati dalam pergaulan. Struktur ini mengikuti konsep program resmi yang menempatkan tujuh kebiasaan sebagai pembiasaan fisik, mental, spiritual, dan sosial (Kemendikdasmen, 2025).

Variabel Profil Pelajar Pancasila diukur melalui 18 pernyataan yang mewakili enam dimensi. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mencakup ibadah, toleransi, serta akhlak kepada sesama. Berkebinekaan global mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan keterbukaan berinteraksi. Gotong royong mengukur kerja sama dan pembagian peran. Mandiri mengukur tanggung jawab pribadi serta regulasi emosi dan belajar. Bernalar kritis menilai keberanian bertanya, pemeriksaan informasi, dan pemecahan masalah berbasis fakta. Kreatif menilai kemampuan menghasilkan gagasan, karya, dan alternatif solusi. Operasionalisasi tersebut mengacu pada dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Karakter siswa diukur dengan 18 pernyataan yang mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ketiga instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat. Untuk pernyataan positif, skor bergerak dari 1 untuk sangat tidak setuju atau tidak pernah sampai 5 untuk sangat setuju atau selalu; pembobotan dibalik untuk pernyataan negatif. Skor konstruk diperoleh dengan menjumlahkan respons pada

seluruh butir yang relevan sehingga skor lebih tinggi menunjukkan tingkat kebiasaan, penghayatan profil, atau karakter yang lebih kuat.

Draf instrumen diuji coba pada 30 siswa di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik serupa. Validitas butir diperiksa menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf 5 persen. Pada pemeriksaan data penelitian, seluruh butir yang dipertahankan memiliki korelasi di atas nilai kritis yang digunakan dalam pengolahan tesis. Konsistensi internal instrumen 21 butir Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menghasilkan Cronbach's alpha sebesar 0,680. Nilai ini melampaui batas operasional 0,60 yang digunakan dalam penelitian eksploratif pendidikan (Ghozali, 2018). Penggunaan instrumen laporan diri tetap diperlakukan sebagai keterbatasan karena respons dapat dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan.

Data utama dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diisi siswa. Observasi lingkungan sekolah dan dokumentasi jumlah siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks pelaksanaan program, bukan sebagai skor dalam model regresi. Sebelum pengisian, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan jawaban, dan tidak adanya konsekuensi akademik dari pilihan respons. Data kemudian diperiksa kelengkapannya, diberi kode, dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif dipakai untuk memeriksa distribusi data, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis.

Kerangka sampel disusun berdasarkan daftar siswa pada setiap tingkat kelas. Pemilihan acak dilakukan dari kerangka tersebut, kemudian jumlah responden per tingkat disesuaikan agar total sampel tetap 137 siswa. Distribusi 45 siswa kelas VII, 45 siswa kelas VIII, dan 47 siswa kelas IX menghasilkan proporsi yang relatif seimbang serta mencegah hasil didominasi satu tingkat kelas. Analisis utama tidak membedakan koefisien berdasarkan kelas karena tujuan penelitian adalah menguji model pada keseluruhan siswa. Tingkat kelas dengan demikian berfungsi sebagai dasar keterwakilan sampel, bukan sebagai prediktor tambahan.

Rumus Slovin digunakan sebagai pendekatan praktis penentuan ukuran sampel dari populasi terbatas. Batas kesalahan 5 persen pada rumus tersebut tidak menggantikan pemeriksaan ketepatan model atau interval kepercayaan koefisien. Oleh karena itu, keputusan hipotesis tetap didasarkan pada standard error, statistik t , statistik F , dan nilai p yang dihasilkan regresi. Pemisahan fungsi ini penting agar dasar pemilihan jumlah responden tidak diperlakukan sebagai ukuran kualitas hubungan antarvariabel.

Pada tahap penskoran, butir negatif dibalik sebelum skor dijumlahkan. Tidak digunakan pembobotan berbeda antardimensi; setiap butir memberi kontribusi sesuai rentang satu sampai lima. Pendekatan skor total dipilih karena hipotesis diarahkan pada konstruk Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Pelajar Pancasila secara

keseluruhan. Konsekuensinya, koefisien regresi menggambarkan perubahan pada skor agregat dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kontribusi satu kebiasaan atau satu dimensi profil secara terpisah. Tabel hasil karena itu menyajikan koefisien konstruk, bukan koefisien indikator.

Uji prasyarat meliputi normalitas residual dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, linearitas hubungan, dan multikolinearitas. Residual dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila p lebih besar daripada 0,05. Hubungan dianggap linear apabila komponen linearity signifikan dan deviation from linearity tidak signifikan. Multikolinearitas dinilai tidak bermasalah apabila tolerance lebih besar daripada 0,10 dan variance inflation factor kurang dari 10. Kriteria ini digunakan sebagai pemeriksaan kelayakan sebelum estimasi regresi linear berganda.

Model analisis dirumuskan sebagai $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Uji t digunakan untuk menilai kontribusi parsial masing-masing prediktor setelah prediktor lain dikendalikan, sedangkan uji F menilai kelayakan model secara simultan. Koefisien B digunakan untuk membentuk persamaan regresi, beta terstandar digunakan untuk membandingkan kekuatan relatif prediktor, dan koefisien determinasi digunakan untuk menilai proporsi variasi karakter yang dapat dijelaskan model. Hipotesis diterima apabila p kurang dari 0,05. Karena data dikumpulkan satu kali tanpa manipulasi atau pengacakan perlakuan, hasil regresi ditafsirkan sebagai pengaruh statistik atau daya prediksi, bukan bukti sebab-akibat yang definitif.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil pengujian prasyarat

SMP Negeri 2 Selajambe merupakan sekolah menengah pertama berakreditasi A di Kecamatan Selajambe, Kabupaten Kuningan. Sekolah memiliki 207 siswa, 20 guru, dan lima tenaga kependidikan. Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dipantau melalui lembar kegiatan yang diisi siswa, sedangkan penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui sosialisasi, pembelajaran, kegiatan kolaboratif, dan evaluasi wali kelas. Sampel penelitian mencakup 45 siswa kelas VII, 45 siswa kelas VIII, dan 47 siswa kelas IX. Komposisi ini memungkinkan temuan mencerminkan pengalaman siswa pada tiga tingkat kelas, meskipun generalisasi tetap terbatas pada konteks sekolah yang diteliti.

Pemeriksaan kualitas data dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji Kolmogorov-Smirnov pada standardized residual menghasilkan statistik 1,165 dengan $p = 0,133$; nilai p yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa residual model tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Hubungan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan karakter menunjukkan komponen linearity yang signifikan ($F = 61,597$; $p < 0,001$), sedangkan deviation from linearity tidak signifikan ($F = 1,043$; $p = 0,415$). Pada model utama, kedua prediktor memiliki tolerance 0,979 dan VIF 1,021. Nilai yang sangat

dekat dengan satu menunjukkan bahwa skor Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Pelajar Pancasila tidak saling bertumpang tindih secara berlebihan. Ringkasan hasil pemeriksaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Uji Prasyarat Regresi

Pengujian	Statistik	p	Keputusan
Normalitas residual	K-S Z = 1,165	0,133	Residual normal
Linearitas X1-Y	F = 61,597	< 0,001	Hubungan linear
Deviasi dari linearitas X1-Y	F = 1,043	0,415	Tidak menyimpang
Multikolinearitas X1 dan X2	Tolerance = 0,979; VIF = 1,021	-	Tidak bermasalah

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Model regresi dan pengujian hipotesis

Tabel 3. Ringkasan Kelayakan Model Regresi

R	R kuadrat	R kuadrat terkoreksi	F (2, 134)	p
0,586	0,343	0,334	35,028	< 0,001

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Tabel 4. Koefisien Regresi Prediktor Karakter Siswa

Prediktor	B	SE	Beta	t	p
Konstanta	33,855	5,763	-	5,874	< 0,001
Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	0,503	0,067	0,533	7,537	< 0,001
Profil Pelajar Pancasila	0,064	0,025	0,178	2,511	0,013

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Model regresi menghasilkan $R = 0,586$, R kuadrat = 0,343, dan R kuadrat terkoreksi = 0,334. Dengan demikian, 34,3 persen variasi skor karakter pada sampel dapat diterangkan oleh kombinasi kedua prediktor; setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel, proporsi yang dijelaskan menjadi 33,4 persen. Uji ANOVA menghasilkan $F(2, 134) = 35,028$ dengan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa model dua prediktor secara keseluruhan memberikan peningkatan penjelasan yang signifikan dibandingkan model tanpa prediktor. Istilah simultan di sini berarti kedua variabel dimasukkan bersama dalam model aditif, bukan bahwa penelitian telah menguji efek interaksi antara X1 dan X2.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 33,855 + 0,503X_1 + 0,064X_2$. Koefisien Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bernilai $B = 0,503$ dengan standard error 0,067, $\beta = 0,533$, $t = 7,537$, dan $p < 0,001$. Artinya, pada skor Profil Pelajar Pancasila yang sama, peningkatan satu unit skor kebiasaan diprediksi diikuti peningkatan 0,503 unit

skor karakter. Koefisien Profil Pelajar Pancasila bernilai $B = 0,064$ dengan standard error 0,025, $\beta = 0,178$, $t = 2,511$, dan $p = 0,013$. Artinya, setelah skor kebiasaan dikendalikan, peningkatan satu unit skor Profil Pelajar Pancasila tetap memprediksi peningkatan 0,064 unit skor karakter. Kedua koefisien berarah positif dan signifikan, sehingga ketiga hipotesis penelitian didukung.

Perbandingan beta terstandar menunjukkan bahwa Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan prediktor yang lebih kuat daripada Profil Pelajar Pancasila dalam model ini (0,533 berbanding 0,178). Perbedaan tersebut tidak berarti Profil Pelajar Pancasila tidak penting. Koefisien X_2 tetap signifikan ketika variasi X_1 telah dikendalikan, sehingga X_2 menjelaskan bagian karakter yang tidak sepenuhnya terwakili oleh rutinitas harian. Secara substantif, model memperlihatkan dua lapisan pembentukan karakter: keteraturan perilaku sehari-hari mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan skor karakter, sedangkan orientasi nilai Pancasila memberi tambahan penjelasan yang lebih kecil tetapi mandiri.

Hasil parsial dan simultan juga menjawab tiga rumusan masalah secara konsisten. Uji t mendukung hubungan positif masing-masing prediktor dengan karakter, sementara uji F menunjukkan bahwa keduanya layak dipertimbangkan dalam satu model. Keselarasan arah koefisien mengurangi kemungkinan bahwa signifikansi model hanya ditopang satu prediktor. Meskipun demikian, koefisien tidak dapat diubah langsung menjadi persentase peningkatan karakter karena seluruh variabel dinyatakan sebagai skor kuesioner, bukan rasio dengan nol absolut.

Pengaruh Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap karakter siswa

Temuan pertama memperlihatkan bahwa konsistensi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berkaitan positif dengan karakter siswa SMP. Besarnya beta terstandar menunjukkan bahwa rutinitas sehari-hari merupakan prediktor utama dalam model. Hasil ini masuk akal karena banyak indikator karakter memiliki bentuk perilaku yang berdekatan dengan kebiasaan yang diukur. Bangun pagi dan tidur cepat melatih pengelolaan waktu; beribadah menguatkan refleksi moral; berolahraga dan makan sehat menopang regulasi diri; gemar belajar membentuk ketekunan; sedangkan bermasyarakat melatih empati, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Ketika dilakukan berulang dalam konteks yang relatif stabil, perilaku tersebut lebih mudah menjadi respons otomatis dan tidak selalu bergantung pada perintah orang dewasa (Lally et al., 2010; Wood & Rünger, 2016).

Pada remaja awal, struktur rutinitas mempunyai fungsi regulatif. Jadwal tidur dan bangun yang konsisten membantu siswa hadir dalam kondisi lebih siap, sedangkan kebiasaan mengelola waktu belajar membatasi keputusan impulsif. Namun, kontribusi kebiasaan tidak hanya bersifat biologis. Rutinitas juga menyediakan kesempatan berulang untuk melakukan tindakan moral. Siswa yang menepati jadwal, menyelesaikan

tugas tanpa selalu diingatkan, membantu kegiatan lingkungan, dan mengendalikan penggunaan gawai sedang mempraktikkan disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian dalam situasi nyata. Pola ini sejalan dengan gagasan Lickona (2012) bahwa karakter memerlukan tindakan yang berulang hingga nilai menjadi bagian dari disposisi.

Hasil penelitian mendukung kajian awal yang menempatkan tujuh kebiasaan sebagai sarana penguatan karakter. Agustina dan Ismanto (2025) menunjukkan relevansi program untuk membangun karakter siswa melalui kebiasaan sehat, spiritual, akademik, dan sosial. Anwar dan Mulya (2025) menekankan bahwa kebiasaan akan lebih bermakna ketika tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan dikaitkan dengan nilai dan dilakukan bersama oleh keluarga serta sekolah. Hastuti dan Rohmadi (2025) juga menemukan bahwa implementasi memerlukan keteladanan, pengondisian lingkungan, dan pemantauan. Penelitian ini menambahkan bukti kuantitatif bahwa variasi pelaksanaan kebiasaan pada siswa SMP tetap berkaitan dengan karakter setelah skor Profil Pelajar Pancasila dikendalikan.

Dominannya X1 juga menegaskan besarnya peran keluarga. Empat dari tujuh kebiasaan—bangun pagi, makan sehat, belajar di luar jam sekolah, dan tidur cepat—sangat ditentukan oleh rutinitas rumah. Beribadah, berolahraga, dan bermasyarakat pun berlangsung melintasi batas sekolah. Apabila orang tua, guru, dan siswa menggunakan indikator yang sama, pemantauan dapat menghasilkan kesinambungan. Sebaliknya, jika lembar kebiasaan hanya ditandatangani tanpa percakapan reflektif, data mudah berubah menjadi formalitas. Karena itu, sekolah sebaiknya tidak menilai keberhasilan semata-mata dari jumlah tanda centang. Guru perlu mendiskusikan hambatan, membantu siswa menetapkan target yang realistis, dan memberi umpan balik pada perkembangan, bukan hanya kepatuhan.

Kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi layak mendapat perhatian khusus pada usia SMP. Remaja mengalami perubahan ritme biologis, sementara penggunaan gawai malam hari dapat memperpendek waktu tidur dan menurunkan kesiapan pada pagi hari. Dalam konteks sekolah, kurang tidur dapat tampak sebagai keterlambatan, kesulitan memusatkan perhatian, mudah tersinggung, dan lemahnya kontrol impuls. Program pembiasaan sebaiknya tidak menetapkan jam yang sama tanpa mempertimbangkan kondisi keluarga, tetapi mengajarkan prinsip durasi tidur yang cukup, rutinitas malam yang tenang, dan penghentian penggunaan layar sebelum tidur. Pendekatan yang edukatif lebih mungkin membangun regulasi diri daripada aturan yang hanya menghukum.

Demikian pula, kebiasaan gemar belajar dan bermasyarakat perlu dinilai dari kualitas, bukan sekadar frekuensi. Gemar belajar tidak selalu berarti menambah durasi mengerjakan soal; membaca mandiri, mencari informasi yang dapat dipercaya, dan merefleksikan pengalaman juga termasuk aktivitas belajar. Bermasyarakat tidak cukup

ditandai kehadiran dalam kegiatan, tetapi terlihat pada kesediaan mendengarkan, membantu, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap peran. Penajaman indikator seperti ini mengurangi risiko respons normatif pada kuesioner dan membantu siswa memahami hubungan antara rutinitas dengan karakter yang ingin dibentuk.

Koefisien positif tidak boleh dibaca bahwa semua kebiasaan memberi kontribusi yang sama atau bahwa satu rutinitas secara langsung menyebabkan seluruh dimensi karakter. Skor X1 merupakan gabungan 21 item sehingga model hanya menguji konstruk keseluruhan. Penelitian lanjutan perlu menganalisis dimensi mana yang paling kuat, misalnya apakah pengendalian waktu tidur lebih dekat dengan disiplin atau apakah bermasyarakat lebih dekat dengan kepedulian sosial. Meski demikian, hasil agregat tetap memberi pesan praktis: karakter lebih mudah terlihat ketika nilai diterjemahkan menjadi pola tindakan yang dapat diamati, dijadwalkan, dan dievaluasi secara konsisten.

Pengaruh Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter siswa

Temuan kedua menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memberi kontribusi positif yang unik terhadap karakter. Nilai beta X2 lebih kecil daripada X1, tetapi tetap signifikan pada $p = 0,013$. Hal ini berarti orientasi nilai, pengalaman kolaboratif, kemampuan bernalar, kemandirian, kreativitas, dan penghargaan terhadap kebinekaan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh rutinitas harian. Kebiasaan dapat membentuk keteraturan, sedangkan Profil Pelajar Pancasila membantu siswa memahami untuk apa keteraturan itu diarahkan dan bagaimana bertindak ketika menghadapi situasi sosial yang kompleks.

Enam dimensi profil menyediakan arena pembentukan moral yang lebih luas. Beriman dan berakhlak mulia menghubungkan keyakinan dengan relasi kepada manusia serta lingkungan. Berkebinekaan global menguji kemampuan menghargai perbedaan. Gotong royong menuntut pembagian peran dan kepedulian pada tujuan bersama. Mandiri memerlukan kesadaran diri dan regulasi belajar. Bernalar kritis membantu siswa memeriksa informasi sebelum menerima atau menyebarkannya, sedangkan kreatif mendorong pencarian alternatif yang bertanggung jawab. Pada masa ketika siswa berhadapan dengan arus informasi digital, tekanan kelompok sebaya, dan kemungkinan perundungan siber, dimensi-dimensi tersebut bekerja sebagai perangkat pertimbangan moral dan sosial.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rusnaini et al. (2021) yang menunjukkan implikasi Profil Pelajar Pancasila terhadap ketahanan pribadi siswa. Kahfi (2022) juga melaporkan hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter, walaupun implementasi belum optimal. Pada level praktik, Lubaba dan Alfiansyah (2022) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, proyek, dan pembiasaan membantu siswa menerapkan nilai dalam tindakan. Bukti kuantitatif dari Rahmawati et al. (2023)

menunjukkan pengaruh proyek profil terhadap karakter bernalar kritis, sedangkan Juanta et al. (2024) menemukan bahwa pelaksanaan P5 menjelaskan sebagian variasi karakter siswa sekolah menengah. Nugroho et al. (2024) pun melaporkan hubungan positif dengan karakter religius. Keselarasan temuan lintas konteks memperkuat argumen bahwa profil perlu dihadirkan sebagai pengalaman belajar.

Besaran hasil antarpelaporan tidak dapat dibandingkan secara langsung karena konstruk, jenjang, instrumen, dan model statistik berbeda. Rahmawati et al. (2023), misalnya, memusatkan keluaran pada karakter bernalar kritis, sedangkan Juanta et al. (2024) menggunakan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai keluaran. Penelitian ini mengukur karakter yang lebih luas melalui 18 indikator dan memasukkan tujuh kebiasaan sebagai prediktor pembanding. Nilai beta X2 yang lebih kecil karena itu bukan kontradiksi terhadap studi terdahulu; hasil tersebut menunjukkan kontribusi Profil Pelajar Pancasila setelah variasi kebiasaan harian diperhitungkan. Perbandingan ini sekaligus menegaskan pentingnya membaca koefisien dalam batas model masing-masing.

Kontribusi X2 yang lebih kecil dibanding X1 dapat dijelaskan secara hati-hati. Pertama, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di sekolah relatif baru sehingga internalisasi antar siswa mungkin belum merata. Kedua, sebagian indikator profil menuntut situasi penerapan khusus; bernalar kritis dan berkebinekaan, misalnya, tidak selalu tampak dalam rutinitas harian yang sederhana. Ketiga, instrumen karakter memiliki kedekatan isi dengan sejumlah kebiasaan seperti disiplin, gemar membaca, religius, dan peduli sosial, sehingga hubungan X1 dengan Y secara konseptual dapat lebih langsung. Penjelasan ini merupakan interpretasi, bukan pengujian tambahan, dan perlu diperiksa melalui desain longitudinal atau analisis faktor pada penelitian berikutnya.

Sekolah dapat memperkuat kontribusi Profil Pelajar Pancasila dengan memastikan bahwa setiap dimensi mempunyai kesempatan praktik dan refleksi. Proyek tidak cukup dinilai dari produk akhir; proses pembagian peran, penyelesaian konflik, penggunaan bukti, tanggung jawab individual, dan kemampuan menerima perbedaan perlu menjadi objek umpan balik. Asy'ari et al. (2024) mengingatkan bahwa perbedaan karakter siswa, pengaruh teknologi, dan dukungan lingkungan menuntut strategi yang terpadu. Penguatan profil dengan demikian perlu hadir pada pembelajaran reguler, kegiatan proyek, tata tertib yang adil, keteladanan guru, serta hubungan antarwarga sekolah.

Kontribusi bersama dan implikasi pendidikan

Temuan ketiga ialah bahwa X1 dan X2 secara bersama-sama membentuk model yang signifikan dan menjelaskan 34,3 persen variasi karakter, atau 33,4 persen setelah penyesuaian. Proporsi tersebut tergolong bermakna untuk penelitian pendidikan yang mengukur perilaku manusia, tetapi tidak boleh ditafsirkan bahwa dua program telah menjelaskan keseluruhan pembentukan karakter. Sekitar dua pertiga variasi masih

berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan, seperti pola asuh, keteladanan orang dewasa, relasi teman sebaya, iklim kelas, pengalaman keagamaan, kondisi sosial ekonomi, paparan media, serta karakteristik individual. Hasil ini justru menunjukkan perlunya ekosistem, bukan ketergantungan pada satu program.

Secara konseptual, hubungan kedua prediktor dapat dipahami sebagai kesinambungan antara habitus personal dan orientasi nilai publik. Tujuh kebiasaan menyediakan kesiapan tubuh, keteraturan waktu, dan pola tindakan dasar. Profil Pelajar Pancasila memberi bahasa nilai serta medan sosial untuk menggunakan kesiapan tersebut. Siswa yang cukup tidur dan terbiasa belajar akan lebih siap mengikuti diskusi bernalar kritis; siswa yang terbiasa bermasyarakat mempunyai dasar untuk bergotong royong; dan siswa yang rutin beribadah memiliki ruang refleksi yang dapat diperdalam melalui dimensi akhlak mulia. Sebaliknya, nilai Pancasila membantu siswa memahami bahwa bangun pagi, belajar, dan hidup sehat bukan sekadar kepatuhan pribadi, melainkan bagian dari tanggung jawab kepada diri, keluarga, dan komunitas.

Meskipun istilah sinergi relevan secara pedagogis, model penelitian ini tidak memasukkan variabel interaksi X1 dikalikan X2. Oleh sebab itu, hasil F hanya membuktikan bahwa kombinasi aditif kedua prediktor lebih baik daripada model tanpa prediktor. Klaim bahwa salah satu variabel memperkuat efek variabel lain memerlukan analisis moderasi atau desain longitudinal. Ketelitian interpretasi ini penting agar rekomendasi tidak melampaui bukti. Data yang tersedia mendukung integrasi program karena keduanya memiliki kontribusi unik, bukan karena interaksi statistik telah dibuktikan.

Implikasi pertama ialah perlunya sistem pemantauan yang menyatukan rumah dan sekolah. Lembar tujuh kebiasaan dapat diubah dari instrumen kepatuhan menjadi jurnal reflektif sederhana: siswa mencatat target, kendala, strategi, dan perubahan yang dirasakan. Orang tua memberikan konfirmasi secukupnya, sementara wali kelas membahas pola umum tanpa memermalukan individu. Pada waktu yang sama, guru memetakan setiap kebiasaan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan. Kebiasaan bermasyarakat, misalnya, dapat dihubungkan dengan gotong royong dan kebinekaan; gemar belajar dengan mandiri dan bernalar kritis; serta makan sehat dan berolahraga dengan tanggung jawab terhadap diri.

Implikasi kedua ialah evaluasi karakter perlu menggunakan lebih dari satu sumber data. Kuesioner siswa berguna untuk menangkap persepsi dan frekuensi perilaku, tetapi dapat dipengaruhi keinginan memberi jawaban positif. Sekolah dapat menambahkan rubrik observasi guru, portofolio proyek, catatan kedisiplinan yang dianonimkan, dan refleksi orang tua. Triangulasi tidak dimaksudkan untuk memberi label baik atau buruk kepada siswa, melainkan untuk melihat konsistensi perilaku pada konteks yang berbeda. Penggunaan data harus menjaga kerahasiaan dan berorientasi pada pembinaan.

Implikasi ketiga berkaitan dengan prioritas intervensi. Karena X1 mempunyai beta lebih besar, sekolah dapat memulai dengan memperkuat kebiasaan yang paling mendasar dan dapat ditindaklanjuti, terutama pengaturan tidur, kesiapan pagi, belajar mandiri, dan keterlibatan sosial. Namun, prioritas ini tidak boleh mengurangi program Profil Pelajar Pancasila. Koefisien X2 yang tetap signifikan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis nilai memberikan tambahan yang tidak tersedia dari rutinitas saja. Strategi paling rasional ialah menghubungkan keduanya dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut.

Pada tahap perencanaan, sekolah dapat menetapkan sejumlah perilaku sasaran yang jelas untuk satu periode, misalnya ketepatan waktu, tanggung jawab tugas, komunikasi santun, dan kepedulian kepada teman. Pada tahap pelaksanaan, perilaku tersebut dilatih melalui rutinitas rumah, kegiatan kelas, proyek, dan layanan bimbingan konseling. Pada tahap refleksi, siswa membandingkan target dengan pengalamannya, bukan dengan capaian teman. Tindak lanjut diberikan dalam bentuk dukungan personal, kesepakatan dengan orang tua, atau penyesuaian lingkungan. Siklus ini membuat data pemantauan berfungsi sebagai dasar pembinaan dan mengurangi kecenderungan program berganti tema tanpa evaluasi perubahan perilaku.

Pembagian peran antar pemangku kepentingan juga perlu eksplisit. Kepala sekolah menjamin konsistensi kebijakan dan penggunaan data yang etis; guru mengintegrasikan indikator karakter dalam pembelajaran; wali kelas mengoordinasikan pemantauan; guru bimbingan dan konseling menangani hambatan individual; orang tua menjaga rutinitas yang realistis; dan siswa terlibat menetapkan targetnya. Masyarakat dapat menyediakan ruang partisipasi sosial yang aman. Pembagian ini selaras dengan karakter sebagai hasil interaksi lintas lingkungan dan mencegah beban program hanya diletakkan pada wali kelas atau orang tua.

Integrasi program perlu tetap peka terhadap keragaman kondisi siswa. Kemampuan keluarga mengatur waktu, menyediakan makanan bergizi, mendampingi belajar, atau memberi ruang aman untuk berolahraga tidak selalu sama. Sekolah sebaiknya menghindari penilaian yang menyalahkan anak atas keterbatasan rumah tangga. Dukungan dapat berupa sarapan sehat, kegiatan olahraga yang inklusif, waktu membaca di sekolah, konseling penggunaan gawai, dan kegiatan sosial yang dapat diakses semua siswa. Prinsip keadilan ini sejalan dengan orientasi Profil Pelajar Pancasila dan menjaga agar pembiasaan tidak berubah menjadi mekanisme eksklusif.

Dari sudut statistik, nilai R kuadrat yang sedang memperlihatkan bahwa kedua prediktor mempunyai kegunaan praktis tanpa menjadi penjelasan tunggal. Koefisien yang signifikan pada sampel 137 siswa menunjukkan pola yang cukup konsisten, tetapi signifikansi statistik tidak identik dengan perubahan perilaku yang otomatis besar pada setiap individu. Sekolah perlu menentukan ambang keberhasilan melalui indikator

perilaku nyata, misalnya penurunan keterlambatan, peningkatan penyelesaian tugas, kualitas kolaborasi, atau berkurangnya laporan perundungan. Pengukuran berulang sebelum dan setelah intervensi akan memberi informasi praktis yang tidak tersedia dari survei satu waktu.

Perbaikan juga perlu disertai forum umpan balik siswa. Remaja lebih mungkin mempertahankan kebiasaan ketika memahami alasan, mempunyai pilihan strategi, dan merasakan manfaatnya. Forum kelas atau kelompok kecil dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan nyata, seperti jadwal keluarga, perjalanan ke sekolah, beban tugas, atau penggunaan media sosial. Suara siswa membantu sekolah membedakan ketidakmauan dari keterbatasan, sekaligus melatih dimensi mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong dalam proses evaluasi program itu sendiri.

Penggunaan data pemantauan perlu dibatasi untuk tujuan pendidikan. Rekap kebiasaan, catatan karakter, dan informasi bimbingan tidak layak diumumkan sebagai peringkat antarsiswa karena dapat menimbulkan stigma serta mendorong jawaban yang tidak jujur. Akses sebaiknya diberikan hanya kepada pihak yang berkepentingan, hasil kelompok disajikan secara agregat, dan pembicaraan kasus individual dilakukan secara privat. Prinsip ini bukan unsur tambahan di luar pendidikan karakter; penghormatan terhadap martabat, keadilan, dan tanggung jawab dalam mengelola informasi merupakan contoh langsung nilai yang ingin ditanamkan. Ketika sekolah menunjukkan praktik etis, siswa menerima keteladanan yang konsisten antara pesan dan tindakan.

Nilai tolerance dan VIF pada model juga mendukung keputusan untuk mempertahankan kedua prediktor. Keduanya cukup berbeda secara empiris sehingga tidak tepat menganggap Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai nama lain dari Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan konstruk tersebut merupakan dasar statistik bagi rancangan program terintegrasi: sekolah dapat menyatukan arah pelaksanaan tanpa menghapus fungsi khas masing-masing. Pembiasaan memusatkan perhatian pada keteraturan tindakan, sedangkan profil memusatkan perhatian pada mutu pertimbangan, relasi, dan karya siswa.

Penelitian memiliki beberapa batasan. Sampel berasal dari satu sekolah sehingga hasil tidak otomatis berlaku untuk seluruh siswa SMP. Rancangan potong lintang tidak dapat memastikan urutan waktu antara kebiasaan, penghayatan profil, dan karakter. Seluruh konstruk utama diukur melalui laporan diri pada waktu yang sama sehingga common-method bias mungkin meningkatkan hubungan antarvariabel. Dokumen sumber juga hanya memuat indeks reliabilitas secara eksplisit untuk instrumen 21 butir Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; penelitian replikasi perlu melaporkan reliabilitas dan validitas konstruk setiap skala secara terpisah. Selain itu, model belum memasukkan jenis kelamin, tingkat kelas, pola asuh, iklim sekolah, atau intensitas

penggunaan media digital. Batasan tersebut tidak meniadakan hasil, tetapi menentukan ruang interpretasinya.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel multisitus, data longitudinal, dan penilaian multi-informan. Analisis dimensi akan membantu mengidentifikasi kebiasaan dan aspek profil yang paling dekat dengan karakter tertentu. Pengujian mediasi dapat menilai apakah kebiasaan meningkatkan kesiapan siswa untuk menginternalisasi Profil Pelajar Pancasila, sedangkan analisis moderasi dapat memeriksa apakah dukungan keluarga memperkuat hubungan program dengan karakter. Pendekatan tersebut akan mengubah temuan prediktif saat ini menjadi penjelasan mekanisme yang lebih tajam.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Pelajar Pancasila merupakan prediktor positif karakter siswa SMP Negeri 2 Selajambe. Setelah kedua variabel dimasukkan dalam model yang sama, Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki kontribusi relatif lebih kuat, sedangkan Profil Pelajar Pancasila tetap memberikan tambahan penjelasan yang signifikan. Model secara keseluruhan signifikan dan menjelaskan 34,3 persen variasi karakter; nilai R kuadrat terkoreksi sebesar 33,4 persen menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model tetap stabil setelah mempertimbangkan jumlah prediktor. Hasil tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa pembiasaan harian dan penguatan nilai di sekolah keduanya relevan, tetapi bekerja melalui penekanan yang berbeda. Rutinitas membangun keteraturan perilaku dan kesiapan personal, sementara Profil Pelajar Pancasila memberi orientasi moral, kebangsaan, nalar, kreativitas, serta pengalaman sosial. Implikasi utamanya ialah sekolah tidak sebaiknya menjalankan kedua program sebagai agenda terpisah. Pemantauan kebiasaan perlu disertai refleksi, dukungan orang tua, dan umpan balik wali kelas, kemudian dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, proyek, keteladanan, dan budaya sekolah yang mengaktualisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Besarnya variasi karakter yang belum dijelaskan juga mengingatkan bahwa pendidikan karakter memerlukan ekosistem yang melibatkan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan digital. Karena penelitian menggunakan survei potong lintang pada satu sekolah, temuan harus dipahami sebagai pengaruh statistik prediktif, bukan bukti kausal yang final. Replikasi pada beberapa sekolah, pengukuran longitudinal, laporan dari guru dan orang tua, serta pengujian reliabilitas setiap konstruk secara terpisah diperlukan untuk memperkuat generalisasi. Dengan langkah tersebut, integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Profil Pelajar Pancasila dapat berkembang dari program administratif menjadi proses pembentukan karakter yang terukur, reflektif, dan berkelanjutan. Sekolah dapat memulai tindak lanjut dengan memilih beberapa perilaku sasaran yang paling mendesak, menyepakati indikator bersama orang tua, lalu menilai perkembangannya melalui gabungan jurnal siswa, observasi guru, portofolio proyek, dan

catatan layanan bimbingan. Evaluasi tidak diarahkan untuk memberi label pada siswa, melainkan untuk menemukan dukungan yang diperlukan agar kebiasaan positif bertahan pada situasi yang berbeda. Pada saat yang sama, setiap proyek dan kegiatan kelas perlu memberi ruang refleksi tentang hubungan tindakan dengan nilai Pancasila. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara disiplin yang dapat diamati dan kesadaran moral yang melandasinya. Jika dilakukan konsisten, keluarga dan sekolah tidak hanya berbagi tugas, tetapi membangun pesan pendidikan yang sama: karakter tumbuh melalui pilihan kecil yang dipraktikkan berulang, dimaknai, dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan bersama. Prioritas tindak lanjut perlu ditetapkan dari data lokal sekolah dan ditinjau berkala agar program tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa serta perubahan lingkungan belajar secara sistematis.

BIBLIOGRAPHY

- Agustina, A., & Ismanto, E. (2025). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(1), 38–45.
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan karakter anak melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dalam perspektif Islam: Kajian literatur. *JCARE: Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asy'ari, A. H., Irsu, A. F., Mujiono, A. P., & Putricia, A. R. (2024). Dimensi dan tantangan: Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22224–22233.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111–1121. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Juanta, P., Manalu, V. A. B., & Halawa, F. G. D. Y. (2024). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter Profil Pelajar Pancasila siswa SMA Negeri 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 320–324.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia*. Hebat.
<https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan7kebiasaan/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan bertanggung jawab* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara. (Karya asli diterbitkan 1991)
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Nugroho, I. W., Sriyanti, L., Saputro, B., & Adhari, N. R. (2024). Pengaruh Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter religius dan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik di MIN Salatiga. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 177–187.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wood, W., & Rünger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67, 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>